



*Corresponding author: Nabilah Marwah, Master of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah & Teacher Training, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia

E-mail:
nabilahmarwahbuya@gmail.com

RESEARCH ARTICLE

Habitualization of Religious Values in Character Education at the Ulin Nuha Al Islami Bogor Foundation

Nabilah Marwah^{1*}, Egi Agustian Rahmat Sukendar²

¹ Master of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah & Teacher Training, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, South Tangerang, Indonesia

² Islamic Banking Departement, Faculty of Islamic Economics & Business, Ummul Qura Al Islami Institute, Bogor, West Java, Indonesia

Abstract: This study aims to photograph and find out the process of internalizing religious values through providing an understanding of religious knowledge and habituation of worship as a means of character building for students at MTS Ulin Nuha Bogor. This study uses a qualitative approach with a type of phenomenology. The subjects of this study included stakeholders and religious teachers and representatives of students. And researchers used three data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. Then this study uses the data analysis model of Miles, Huberman, and Saldana in which there are three stages including data condensation, data presentation, conclusion. The results of this study are that the provision of religious knowledge and the habit of worship as a form of instilling character in MTS Ulin Nuha Bogor students has been successful. Judging from Thomas Lickona's theory of character education which consists of moral knowledge, moral feelings and moral behavior. The subjects are Mulok Tahfizh, Hadith, Prayers and the Classic Book or Adab. Habit of worship routines such as praying dhuha together, praying dhuhur in congregation, memorizing juz ama. As well as getting used to cover the genitals. Instilling leadership values, tolerance and love of knowledge.

Keywords: Education, Religiosity, Characters

1. Introduction

Lembaga pendidikan menjadi instrumen penting dalam proses pembangunan kualitas Sumber Daya Manusia yang difasilitasi oleh Negara. Hal tersebut sejalan dengan amanah Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 yang berbunyi "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang undang." Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut secara garis besar Pendidikan memiliki dua peran yaitu mengembangkan karakter akhlak dan kemampuan intelektual Siswa. Kedua peran tersebut harus ada dan proposional dalam proses mendidik Siswa, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Dengan pendidikan derajat Manusia lebih mulia daripada Makhluk lainnya, hal tersebut termaktub dalam Alquran surat Al Mujadalah ayat 11 "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan



meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Problem kemorostan etika dan moral akhir-akhir ini mejangkit generasi muda. Kemorostannya tercermin dari maraknya fenomena dispensasi pernikahan, karena hamil di luar nikah. Good Mention Institute (2022) menjelaskan dalam kajian ristenya, Angka kehamilan yang tidak diinginkan di Indonesia antara tahun 2015 hingga 2019 mencapai 40 persen dari jumlah kehamilan. Dan rata-rata pengajuan dispensasi nikah adalah dari para pelajar SMP dan SMA. Kasus lain, tingginya angka tawuran antar pelajar yang tersebar dari 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia yang menjadi arena perkelahian massal antar pelajar atau mahasiswa. Hal ini menjadi tanggung jawab dan hal yang perlu menjadi perhatian khusus lembaga pendidikan dan guru dalam menguatkan nilai-nilai religiusitas kepada pelajar.

Sehingga proses pendidikan di lembaga pendidikan memiliki tugas menyusun konsep pembelajaran yang mampu membentuk siswa-siswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik dengan mengoptimalkan tugas dan wewenang tenaga pendidik dalam melakukan pembinaan dan pembentukan karakter siswa, yaitu karakter yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam hal ini guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa-siswanya di sekolah, guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak dalam mencapai kedewasaan.

Sebagaimana Rasulullah S.A.W menjadikan akhlak sebagai landasan utama yang harus ditanamkan oleh seorang guru kepada siswa, sejalan dengan hadits Rasulullah S.A.W yang diriwayatkan Abu Hurairah ra yaitu “sungguh aku diutus menjadi Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Hadits ini menjelaskan urgensi akhlak atau karakter yang baik. Karakter yang baik dapat terbentuk melalui proses pendidikan.

Guru memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas kepada siswa. Guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya, sebagaimana pernyataan dari Ki Hajar Dewantara yang menjadi semboyan pendidikan yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayan?*” artinya sebagai pendidik, di depan harus memberi teladan, di tengah harus membangun ide dan gagasan, dan di belakang harus bisa memberikan motivasi dan dukungan kepada murid-muridnya. Untuk itu lembaga pendidikan dan semua elemen yang ada ikut terlibat dalam proses pembelajaran siswa di kelas harus memiliki satu cara pandang yang sama mengenai pentingnya penanaman akhlak dan karakter.

Penanaman karakter harus teraplikasikan dalam lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan utama dalam pembentukan dan pendidikan karakter seorang anak. Keluarga merupakan madrasah prihal nilai-nilai kasih sayang, cinta dan keharmonisan. Kemudian, pembentukan karakter di sekolah tidak hanya sebatas mengajarkan kemampuan kognitif kepada siswa, tetapi perlu melakukan pendidikan karakter yang meliputi religius, nasionalis, kemandirian, dan integritas. Karakter religius identik dengan perilaku agamis yang memiliki nilai-nilai positif. Sehingga karakter religius menjadi pondasi dalam membentuk karakter lainnya.

Karakter religius dapat terbentuk dan tercermin dalam setiap siswa, dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas keagamaan khususnya peribadatan. Kompetensi ibadah (ubudiyah) merupakan proses pendidikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah. Di mana tenaga pendidik lebih menekankan metode pengajaran teori dan praktik ibadah dalam rangka meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai agama Islam.

Observasi awal di Yayasan Ulin Nuha Al Islami Bogor, penulis menemukan konsep kurikulum sekolah yang banyak mengaplikasikan nilai-nilai ubudiyah kepada siswa seperti, kegiatan sebelum masuk kelas berupa solat dhuha berjamaah, membaca surat yasin fadhilah dan surat waqiah, dan pembacaan ratib. Mata pelajaran tambahan seperti kajian kitab kuning,

hafalan surat-surat pilihan, juz 29 dan juz 30, pelaksanaan solat berjamaah dzuhur dan program tahsin Alquran, serta kegiatan LDKS yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai religius, kepemimpinan dan integritas. Juga hukuman yang diberikan kepada siswa-siswa yang melanggar aturan sekolah berupa menulis ayat-ayat dalam Alquran dan tadarus Alquran sesuai arahan tenaga pendidik.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan fokus penlitian penerapan nilai-nilai religiusitas di Yayasan Ulin Nuha Al Islami Bogor dengan perpaduan kurikulum sekolah dan pesantren yang mencakup pelaksanaan keterampilan ibadah, bentuk-bentuk religius siswam dan faktor pendukung dan penghambat penerapan kompetensi ibadah siswa.

2. Literature Review

2.1. Pendidikan Karakter Religius

Karakter berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti budi pekerti atau watak. Karakter adalah kata sifat yang menggambarkan jenis dan ciri khas yang secara spesifik bermuara pada tingkah laku Manusia. Dan secara etimologi karakter berasal dari bahasa latin yaitu character. Character berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian serta akhlak.

Menurut Wibowo (2012) dalam Jani Sanjari (2023) karakter merupakan teknik berpikir dan kepribadian seseorang yang menjadi suatu keistimewaan dalam dirinya dalam menjalankan hidup dan bekerjasama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dan menurut Samani (2011) karakter diartikan sebagai wujud potensi dasar yang menciptakan kepribadian seseorang yang terwujud berdasarkan hereditas maupun dampak dari lingkungan sekitar, sehingga terwujud melalui perilaku dan sikap pada kehidupannya sehari-hari.

Karakter dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, pelaksanaan dan kebiasaan. Sebagaimana penjelasan dari Thomas Lickona bahwasanya diperlukan tiga komponen yang meliputi moral knowing (pengetahuan tentang moral) adalah kemampuan mengetahui, memahami, merefleksikan, mengklasifikasikan dan menafirkan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang perlu ditinggalkan. Moral feeling (perasaan moral) merupakan aspek emosional dari karakter seseorang yang memiliki enam dimensi yaitu hati nurani, harga diri, kepekaan terhadap penderitaan lain, mencintai hal baik, kontrol diri dan kerendahaan hati. Dan Moral action (tindakan moral) adalah hasil dari dua komponen tersebut. Di mana seseorang memiliki kualitas kecerdasan dan emosi akan cenderung melakukan apa yang mereka pahami dan rasakan itu benar, dan mendorong mereka ke arah moralitas yang memiliki tiga aspek karakter yaitu kompetensi, keinginan dan kebiasaan. (Gunawan, Heri: 2017: 38)

Nilai religius adalah pola hubungan manusia dengan sang Maha Pencipta Allah S.W.T melalui ajaran dan doktrin agama yang terinternalisasi dalam diri seseorang baik dalam sikap dan prilaku sehari-harinya. Dalam kamus KBBI religius bersifat keagamaan, atau yang berkorelasi dengan religi. Intelektual Muslim Nurcholish Majid dalam Nganun Naim (2012) berpendapat bahwa agama bukan sebatas kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama merupakan keseluruhan prilaku manusia yang terpuji, serta dilakukan demi mendapatkan ridha Allah. Dengan kata lain, agama meliputi keutuhan manusia yang berakhlak karimah, atas dasar iman kepada Allah serta tanggungjawab pribadi di hari kemudian. Adapun macam-macam nilai-nilai religius di antaranya:

- a. Nilai-Nilai Ibadah, nilai ini harus diinternalisasikan kepada siswa sebagai upaya menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya beribadah kepada Allah S.W.T. Dalam hal ini tenaga pendidik dan stakeholder internal lembaga perlu mengawasi siswa dalam pelaksanaan ibadah yang bersifat ritual kepada Allah S.W.T dan muamalah kepada sesama.

- b. Nilai-Nilai Ruhul Jihad, nilai ini memiliki arti jiwa yang mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dalam proses perjuangan. Sebagaimana tujuan hidup yang dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W yaitu *hablum minallah, hablum min al-nās, hablum min al-ālam*. Dengan adanya komitmen ruhuul jihad (kesungguhan dalam berjuang), maka aktualisasi diri akan senantiasa didasari dengan dengan sikap ikhtiar dan berjuang dengan sungguh-sungguh.
- c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan, nilai ini merupakan perilaku yang ada dalam diri manusia, akhlak juga dapat diartikan sebagai kondisi jiwa yang ada dalam diri manusia, darinya lahirlah perbuatan yang dipandang mudah, tanpa proses sebuah pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Dan kedisiplinan diwujudkan dalam rutinitas kegiatan manusia seperti melaksanakan ibadah rutin setiap harinya. Apabila seseorang melaksanakan sholat tepat waktu maka secara otomatis akan terinternalisasikan nilai kedisiplinan dalam pribadinya.
- d. Keteladanan, merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan lembaga dalam membentuk karakter religius siswa. Keteladanan dapat dilakukan oleh guru maupun internal lembaga.
- e. Nilai Amanah dan Ikhlas, nilai ini menjadi sikap dapat dipercaya. Nilai amanah dapat tertanam dalam diri siswa dengan kuat maka akan terbentuk karakter jujur. Sedangkan nilai ikhlas juga sangat penting dan perlu diinternalisasikan kepada siswa, dengan tertanamnya nilai ikhlas maka setiap amalan yang dilakukan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah S.W.T. (Fathurrohman, Muhammad, 2015)

Nilai-nilai religius didalamnya terkandung nilai-nilai insaniyah yang harus diinternalisasikan kepada siswa diantaranya adalah:

- a. Silaturahmi, yakni simpul rasa cinta dan kasih antar sesama manusia, khususnya antar saudara, tetangga, kerabat, dan lainnya.
- b. Al-Ukhuwah, yakni seperti persaudaraan, khususnya sesama muslim (ukhuwah islamiyah)
- c. Al-Musawah, yakni pandangan yang sama terhadap semua manusia.
- d. Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, maupun menyikapi sesuatu atau seseorang
- e. Husnu al-dzan (husnudzon), yakni berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu fitrahnya baik.
- f. Al-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g. Al-Wafa, yakni sikap tepat janji.
- h. Insyirah, yakni sikap lapang dada (sabar).
- i. Al-Amanah, yakni dapat dipercaya.
- j. Iffah atau ta'afuf, yakni sikap penuh harga diri.
- k. Qawamiyah, yakni sikap tidak boros.
- l. Al-Munfiqun, yakni sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia. (Majid, Abdul & Dian Andayani, 2012)

3. Implementasi Kompetensi Ibadah

Nurdi Usman (2002:70) menjelaskan Implementasi adalah suatu tindakan pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada aksi, aktifitas tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas tapi suatu tindakan yang terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan. Juga, implementasi merupakan perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta diperlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Berdasarkan definisi para ahli tersebut, kata implementasi berfokus pada mekanisme suatu sistem. Sehingga implementasi dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang

terencana, terarah yang dilakukan secara sungguh-sungguh mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan.

Dalam tataran pelaksanaan diperlukan penggerakan dalam mencapai sebuah tujuan. George R Terry & Leslie W (2019:8) Penggerakan adalah aktifitas yang menggerakan semua anggota untuk melakukan pergerakan dalam mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Penggerakan memiliki beberapa fungsi penting dalam implementasi sebuah gagasan yaitu kepemimpinan, motivasi serta pola-pola lainnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Adapun faktor-faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan, adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota-anggotanya untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. (Krisnandi, Hery, et.al. 2019: 173)
- b. Sikap dan Moril, merupakan keadaan dalam diri individu yang menggerakan untuk bertindak atau berbuat dalam aktifitas sosial dengan perasaan tertentu, ketika merespons objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Juga, sikap dapat memberikan kesiapan untuk menanggapi sifat positif terhadap objek dan situasi sosial. (Farida, Ida. 2017:11)
- c. Komunikasi, adalah proses penyampian informasi dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, tertulis, lisan dan isyarat. Komunikasi dalam perspektif organisasi atau lembaga dapat dimaknai dengan penyampaian informasi perihal kepentingan-kepentingan organisasi dari atasan kepada bawahan, dari guru kepada murid demi kelancaran tercapainya tujuan-tujuan organisasi. (
- d. Perangsang, adalah suatu hal yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan tertentu seperti kegembiraan, kesedihan, dan keberaniaan. Perangsang merupakan instrumen untuk memberikan dorongan dari pimpinan kepada bawahan, dari guru kepada siswa agar muncul semangat juang yang tinggi dan rasa tanggung jawab. (Rohman, Abd. 2017: 156)
- e. Supervisi, adalah salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas guru melalui upaya menstimulus, mengkoordinasi, serta membimbing secara keberlanjutan pertumbuhan-pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kolektif, agar lebih efektif untuk mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. (KBBi Edisi V: 2023)
- f. Displin, adalah sebagai suatu keadaan tertib yang dimiliki oleh siswa di lingkungan sekolah tanpa adanya pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Maskuri. 2018:345-346)

Selanjutnya definisi keterampilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna kecakapan dalam mengerjakan tugas. Menurut Poewardharminta dalam Juharti (2019) menjelaskan keterampilan sebagai kecakapan atau kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan cermat dan baik. Sehingga dapat diartikan keterampilan adalah kemahiran dan kecakapan dalam berbuat, sehingga dalam melakukan sesuatu dituntut memiliki kecakapan dalam proses pekerjaan agar dapat berjalan dengan baik guna mencapai tujuan tersebut.

Kemudian, Nabi (2005: 25) Ibadah adalah tunduk, taat, ikut dan doa. Ibadah merupakan semua aspek yang mencakup sikap dan perilaku dalam kehidupan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata hanta mengharapkan ridho Allah S.W.T. Secara psikologis tindakan atau perbuatan manusia mengandung kejiwaan lahir dan batin yang dapat mempengaruhi perilaku Manusia kepada sesama. Hal ini menjadi pondasi manusia untuk menjadi seorang hamba yang taat, sehingga senantiasa menjalankan perintah Allah S.W.T dan menjauhi larang-larangan-Nya. Sehingga keterampilan ibadah merupakan aktifitas seorang Manusia dalam rangka mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah S.W.T yang taat dalam bentuk menjalankan semua yang diperintahkan dan dilarang-Nya dalam rangka mencapai tujuan sebagai Makhluk yang beriman dan bertakwa.

4. Research Method and Materials [11pt, Garamond, Bold, Justified]

4.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2013: 67) menyatakan, bahwa penelitian kualitatif merupakan proses metode ilmiah yang mendeskripsikan permasalahan, hipotesis/pertanyaan, pengumpulan data hasil dan pembahasan melalui langkah atau tahapan dalam proses penelitian. Di mana peneliti menjadi instrumen kunci, dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data triangulasi, analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada sebuah makna daripada generalisasi. Kemudian jenis penelitian ini menggunakan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu jenis penelitian di mana peneliti diharuskan untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan dalam waktu yang relatif lama untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena dalam penelitian menyajikan data-data berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran menghafal juz 'amma, hadits dan kajian kitab kuning (klasik) dan pembiasaan ibadah amaliyah.

4.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dilakukan di MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berlokasi di Kp Palangseran RT.002 RW.004 Desa Bojong Kec.Kemang, Kab. Bogor

4.3. Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan salah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini data yang didapatkan melalui dua sumber yaitu Sumber Primer dan Sekunder. Sumber Primer adalah sumber data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi langsung kepada subjek penelitian. Dan sumber sekunder adalah sumber penunjang yang didapatkan melalui sumber tidak langsung dari buku, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam sebuah penelitian, oleh karena itu perlu memahami teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data di antaranya:

- 1) Wawancara adalah suatu proses interaksi antara peneliti dengan sumber informasi, di mana peneliti bertanya langsung berkenaan dengan objek yang diteliti yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur, di mana peneliti sebelumnya sudah merumuskan sekumpulan pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan dan wawancara tidak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah dirumuskan secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.
- 2) Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat diartikan sebagai aktivitas yang menggunakan panca indera baik penglihatan maupun pendengaran, untuk memperoleh gambaran secara nyata suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Peneliti mengamati langkah-langkah pembiasaan menghafal Alquran, Hadits dan doa-doa harian serta kegiatan rutin ibadah seperti solah duha, tadarus Alquran, dzikir bersama dan solat dhuhur berjamaah. Selain itu peneliti mengamati perilaku siswa-siswa selama berada dilingkungan sekolah, sehingga dapat mengetahui implikasi dari materi-materi keagamaan yang diajarkan.

- 3) Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan dokumen-dokumen penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti dokumen kurikulum mata pelajaran, rpp dan peraturan sekolah, serta dokumen lain yang dibutuhkan.

4.5. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dalam penelitian merupakan proses mencari dan menyusun seacara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, merumuskan ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, serta menyusun kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana yang mana terdapat tiga tahap meliputi: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

5. Results and Discussion

5.1. Pembelajaran Menghafal Juz 'Amma, Hadits dan Kajian Kitab Kuning (Klasik) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Ulin Nuba Al Islami Bogor

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pendidikan dilaksanakan secara komprehensif yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang menjadikan kesadaran dan pemahaman nilai-nilai moral dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Artinya pendidikan karakter bermaksud mencetak generasi yang memiliki kecerdasan akal dan spiritual. Sehingga perlu adanya integrasi sains atau ilmu sosial dengan pemahaman terhadap Alquran, yang terdesain dalam strategi implementasi pendidikan karakter itu sendiri.

Heri Guanawan (2017:38) menyatakan bahwa Karakter dibangun melalui tahapan pengetahuan (to know), pelaksanaan (to act), dan pembiasaan (habit). Dan ketiga tahapan tersebut harus terlaksana pada setiap proses pendidikan karakter. Karena karakter tidak bisa terimplementasikan secara optimal jika hanya berhenti pada tahap pengetahuan, tanpa adanya pembiasaan. Pun pelaksanaan dan pembiasaan tidak akan maksimal tanpa adanya bekal pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter khususnya aspek spiritual. Sebagaimana Thomas Lickona membagi tiga komponen karakter yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral) dan moral action (perilaku moral).

- a) Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Pengetahuan moral merupakan tahap pertama dalam implementasi pendidikan karakter di Madrasah. Tahap ini fokus pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa tentang nilai-nilai moral. Di mana guru berupaya agar siswa mengetahui dan memahami konsep nilai-nilai moral melalui pembelajaran materi. Dalam hal ini, MTS Ulin Nuha memfasilitasi pelajaran Mulok Tahfizh, Alquran dan Hadits, Doa-Doa Sehari-Hari, Kitab Kuning serta materi adab. Adapun metode yang digunakan melalui hafalan surat, muhasabah, dan ceramah perihal manfaat dari materi-materi tersebut untuk bekal kehidupan. Berdasarkan paparan tersebut, MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang mengisi pada ranah kognitif dilakukan dengan cara mewajibkan peserta didik menghafal materi-materi yang mengandung moral dan spiritual, serta memberika penjelasan secara aplikatif dengan metode ceramah atau tausiyah di setiap aktifitas pembelajaran seperti di jam pelajaran, apel pagi dan apel siang setelah solat dzuhur berjamaah.

Dari materi-materi yang dihafal siswa tersebut yaitu surat juz 'amma, hadits, kitab klasik dan doa-doa harian terdapat nilai karakter religius di dalamnya, meliputi nilai-nilai tentang ibadah, akhlak (Al Sajiyah), toleransi (Al Samahah), persaudaram (Al Ukhuwah), jiwa tolong-menolong antar sesama (Al Munfiqun) dan cinta ilmu (Al Ilmu).

- b) Nilai-nilai tentang Akhlak (Al Sjiyyah), berdasarkan materi-materi yang dipelajari oleh siswa MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor dari kelas VII sampai kelas IX secara substantif memiliki pendidikan akhlak, seperti menjelaskan makna dari pentingnya menjadi pribadi

yang disiplin terhadap waktu agar tidak termasuk orang merugi baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana termaktub dalam surat Al Ashr ayat 1-3:

“Demi masa sungguh, Sungguh Manusia berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (Q.S Al Ashr : 1-3)

Serta pemahaman tentang surat-surat pendek lainnya di juz 30, kemudian pembelajaran hadits yang dihafalkan oleh siswa seperti larangan makan dan minum berdiri, yang dikorelasikan dengan fakta ilmiah, bahwa terdapat hikmah dari larangan makan dan minum sambil berdiri yaitu menyehatkan ginjal, terhindar dari dehidrasi, terhindar dari penyakit asam lambung dan lain sebagainya. Dan hadits-hadits lain berkaitan tentang menumbuhkan rasa malu, memelihara kebersihan, hadits tentang ciri-ciri orang munafik dan lainnya yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Kemudian dalam pelajaran kitab akhlakul li banin yang di dalamnya mengajarkan siswa tentang tata cara bersikap, berbuat dan bersosialisasi kepada orang tua, guru, keluarga dan masyarakat. Dan belajar cara menghargai antar sesama.

- c) Nilai-Nilai Tentang Toleransi (Al Samahah), toleransi adalah sikap menghormati perbedaan dari cara pandang, agama, dan lainnya. Dengan tidak memaksakan ego pribadi kepada orang lain. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan kepada siswa bahwasanya Islam sangat menjadikan perbedaan sebagai rahmat, dan menjadi salah satu aspek persatuan dalam berbangsa dan bernegara. Serta menjadikan perbedaan sebagai prinsip keberagaman sebagai simbol persatuan. Di mana siswa diajarkan tentang konsep toleransi yang termaktub dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 yaitu:

"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku." (Q.S Al Kafirun: 1-6)

Ayat ini memberikan pandangan bahwa Islam dan kekafiran tidak dapat dikompromikan dalam ajaran, sebab memiliki konsep teologis yang berbeda. Namun, keduanya tetap dapat menjalani ritual agama satu sama lain tanpa adanya intervensi. Dan ayat ini menjadi konsep moderasi beragama dalam aspek menjalankan agama dengan proposional dan menyikapi segala sesuatu dengan bijaksana, tidak mendiskriminasi maupun mengintervensi. Setidaknya memiliki 4 prinsip yaitu dialog antar umat beragama, sikap toleransi, saling menghormati, menghindari konflik. (Husein, Althaf. 2022: 26-29)

- d) Nilai-Nilai Tentang Ibadah, Al Ukhwah dan Al Munfiqun, nilai ukhwah adalah spririt persaudaran, dan al munfiqun adalah sikap rela menolong. Kedua nilai tersebut termaktub dalam surat Al Kautsar juz ke-30 yaitu:

“Maka laksanakanlah salat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).” (Q.S Al Kautsar: 2)

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah S.W.T menyerukan hambanya untuk melaksanakan ibadah solat dan bersedekah dalam bentuk berkorban sebagai wujud dari rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh –Nya. Sehingga ayat ini memiliki dua dimensi ibadah meliputi ibadah mahdoh berupa perintah melaksanakan solat dan ibadah ghoir mahdoh berupa berkorban sebagai wujud rasa syukur. (Islam.nu.or.id. 2023)

Selain itu, siswa diajarkan hadits tentang keutamaan suka tolong menolong yaitu:

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan dari

kesusahan-kesusahan dunia orang mukmin, maka Allah akan menghilangkan kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang memberi kemudahan orang yang kesulitan (utang), maka Allah akan memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan di akhirat. Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh perjalanan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah berkumpul sekelompok orang di salah satu rumah Allah (masjid) untuk membaca Kitabullah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, rahmat meliputinya, para malaikat mengelilinginya, dan Allah menyanjung namanya kepada Malaikat yang ada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat amalannya, maka tidak akan bisa dikejar oleh nasabnya (garis keturunannya yang mulia).” (HR. Muslim).” (Buku Pelajaran kelas IX MTS Ulin Nuha, 2023)

e) Nilai-Nilai Karakter Cinta Ilmu

Mencintai ilmu adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam rangka menambah dan memperdalam ilmu. Nilai karakter cinta ilmu yang diajarkan di MTS Ulin Nuha pada saat pelajaran Mulok Tahfizh ketika menghafal surat Al Alaq juz ke-30. Di mana ayat 1-5 memberikan isyarat pentingnya mencari ilmu dengan proses belajar dari alam sekitar yang merupakan ciptaan-Nya. Dan menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk potensial yang dibekali akal untuk berkreasi dan berinovasi melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Allah S.W.T

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al Alaq: 1-5)

Kemudian, siswa MTS Ulin Nuha Al Islami diajarkan kitab talim mutalim yang memuat materi etika dalam belajar, metode pembelajaran, tujuan belajar, prinsip belajar dan startegi belajar yang berasaskan moral religius, keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Serta tertuang dalam doa sebelum dan sesudah belajar.

5.2. Pembiasaan Amaliyah Ibadah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor

Nilai-nilai karakter religius sangat penting diinternalisasikan dalam diri siswa melalui lembaga atau sekolah. Karena ketika nilai-nilai tersebut sudah tertanam secara kuat, akan tercermin dalam sikap dan prilaku siswa yang sejalan dengan ajaran agama Islam. Menurut Muhammad Fathurohman nilai-nilai ibadah terdiri dari nilai ibadah, nilai ruhul jihad dan nilai akhlak dan kedisiplinan. Di mana ketiga nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui tahapan kedua yaitu perasaan moral dan prilaku moral.

- 1) Perasaan Moral (Moral Feeling), perasaan moral adalah tahap kedua dalam pengembangan karakter yang menjangkau ranah emosi atau perasaan siswa. Artinya pada tahap ini adalah jembatan sebelum terbentuknya pembiasaan karakter pada siswa. Dalam tataran pelaksanaan diperlukan penggerakan dalam mencapai sebuah tujuan. Penggerakan adalah aktifitas yang menggerakkan semua anggota untuk melakukan pergerakan dalam mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Penggerakan memiliki beberapa fungsi penting dalam implementasi sebuah gagasan yaitu kepemimpinan, motivasi serta pola-pola lainnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Adapun faktor-faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan adalah sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan, adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota-anggotanya untuk mempengaruhi dan mengarahkan anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor menanamkan konsep kepemimpinan ini melalui organisasi siswa intra sekolah. Di mana pengurus diajarkan kesadaran untuk mengajak siswa lain untuk senantiasa melaksanakan peraturan-peraturan sekolah dan mengikuti kegiatan rutin keagamaan. Serta memberikan uswah kepada siswa lainnya. Kemudian kepemimpinan ini tercermin dari kepala sekolah dan ketua yayasan yang senantiasa berperan sebagai motivator, inovator dan supervisor. Bahkan menjadi tokoh masyarakat di lingkungan.
 - b. Sikap dan Moril, merupakan keadaan dalam diri individu yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam aktifitas sosial dengan perasaan tertentu, ketika merespons objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Juga, sikap dapat memberikan kesiapan untuk menanggapi sifat positif terhadap objek dan situasi sosial. MTS Ulin Nuha Al Islami melalui guru-guru berupaya memberikan stimulus kepada siswa tentang kepekaan terhadap temannya ketika mengalami kesusahan. Dan menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya seperti menjaga kebersihan sekolah dan pesantren. Dan sikap kepekaan terhadap lingkungan sekitar tercermin dari keterlibatan stakeholder sekolah meliputi ketua yayasan, kepala sekolah dan guru-guru terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sekitar sekolah.
 - c. Komunikasi, adalah proses penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain, baik langsung maupun tidak langsung, tertulis, lisan dan isyarat. Komunikasi dalam perspektif organisasi atau lembaga dapat dimaknai dengan penyampaian informasi perihal kepentingan-kepentingan organisasi dari atasan kepada bawahan, dari guru kepada murid demi kelancaran tercapainya tujuan-tujuan organisasi. Pola komunikasi yang dibangun di MTS Ulin Nuha Al Islami mengedepankan ikatan emosional, terlihat dari keeluasaan siswa berkomunikasi dengan guru-guru. Juga, komunikasi yang diajarkan adalah pola komunikasi yang sopan dan santun.
- 2) Perilaku Moral (Moral Action), perilaku moral merupakan tahap yang menjadi keberhasilan aktifitas implementasi pendidikan karakter di Madrasah. Di mana salah satu indikator keberhasilannya adalah siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter religius dengan baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi adalah suatu tindakan pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi bermuara pada aksi, aktifitas tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktifitas tapi suatu tindakan yang terencana dan teratur untuk mencapai suatu tujuan. Adapun aktifitas implementasi nilai-nilai religius sebagai bentuk pembiasaan siswa dalam beribadah dibedakan menjadi dua kategori yaitu:
- a. Agenda Rutinan, MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor dalam mewujudkan pembiasaan ibadah tercermin dari jadwal harian meliputi solat duha berjamaah, membaca surat yasin dan surat waqiah bersama, dan membaca doa setelah duha dan doa taubat. Kemudian siswa pun diwajibkan melaksanakan solat berjamaah dzuhur berjamaah di masjid dekat sekolah dan mengikuti program tadarus Alquran sebelum pulang sekolah.
 - b. Peraturan Sekolah, MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor mewajibkan memakai songkok dan celana panjang untuk siswa laki-laki dan memakai jilbab dan seragam yang menutup aurat untuk siswa perempuan. Serta siswa wajib datang tepat waktu untuk mengikuti kegiatan rutinan pagi. Serta siswa diwajibkan hadir dalam kegiatan-kegiatan PHBI yang diadakan oleh sekolah. Dan menjaga pola interaksi antara lawan jenisnya.
 - c. Kemudian sebagai bentuk implementasi nilai-nilai religius lain yang dilakukan oleh MTS Ulin Nuha adalah diadakannya ekstarkulikuler hadroh sebagai bentuk internalisasi kecintaan kepada Nabi Muhammad S.A.W dalam bentuk shalawat. Serta belajar pidato dan msq, yang ditampilkan pada acara-acara PHBI dan acara kenaikan

kelas. Juga diadakannya wisuda tahfizh sebagai bentuk apresiasi kepada siswa dan syiar kepada masyarakat akan pentingnya Alquran untuk dijadikan pedoman hidup.

6. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan ibadah sebagai bentuk penanaman karakter religius pada Siswa MTS Ulin Nuha Al Islami Bogor telah berhasil. Dilihat dari Teori pendidikan karakter Thomas Lickona menjadi yang terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Di mana pada tahap pertama, MTS Ulin Nuha memfasilitasi proses pembelajaran keagamaan untuk mewujudkan penanaman nilai-nilai religius, melalui materi Mulok Tahfizh, Hadits, Doa-doa dan kajian kitab kuning atau adab. Yang di dalamnya siswa dapat memahami nilai-nilai ibadah yaitu al-sajjyyah, al-samahah, al-ukhuwah, al-munfiqun, dan cinta ilmu. Dan pada tahap kedua yaitu perasaan moral, siswa diberikan stimulus untuk memiliki kesadaran dan keinginan tentang makna dari amanah melalui kepemimpinan, toleransi melalui sikap dan moral dan adab dan akhlak melalui komunikasi. Dan tahap ketiga yaitu perilaku moral, siswa dibiasakan melakukan rutinitas positif yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius.

References

- Abidin, M Ali Zainal. 2019. "Perbedaan Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah". Diakses di <https://islam.nu.or.id> pada pukul 23.59 wib
- Aplikasi resmi KBBI Edisi V (Badan Bahasa, Kemendikbud).
- Badan Pusat Statistik
- Farida, Ida. 2017. "Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. "Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan". Yogyakarta: Kalimedia
- Gunawan, Heri. 2017. "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi". Bandung: Alfabeta
- Guntur Setiawan. 2004. "Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan", Jakarta: Balai Pustaka
- Hardani Ahyar, et al. 2020. "Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif." Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group,
- Husein, Althaf. 2022. "Potret Moderasi dan Toleransi Beragama dalam Tafsir Qs. Al-Kāfirūn dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan." *Al Wasatiyyah*, Vol 1 No.1
- Juharti. 2019. "Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 4 Pangkep". *Jurnal Kependidikan* Vol 1 No 1. Al
- Krisnandi, Herry, et al. 2019. "Pengantar Manajemen." Jakarta: LPU-UNAS
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2012. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam" Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Maskuri.2018. "Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah". *Jurnal Tawadhu*, No.1
- Musawwa, Nabel Fuad. 2005. "Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi". Bandung: Syamil Cipta Media
- Naim, Ngainun. 2012. "Character Building:Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa" Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurdi, Usman, 2002. "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum". Jakarta: Grasindo

- Rohman, Abd. 2017. "Dasar-Dasar Manajemen" Malang: Inteligencia Media
- Sanjari, Jani. 2023. "Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Manajemen Pendidikan Berbasis Religiusitas Di Smp Yapida Cisayong Kabupaten Tasikmalaya". *Jurnal Hasbuna*, Vol.2 No.1
- Sugiyono. 2015. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta
- Tafsir Kemenag online
- Terry, George R & Leslie W. 2019. "Dasar-Dasar Manajemen". Jakarta: Bumi Aksara